

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Grand Theory*

Penelitian ini menggunakan Teori Keagenan (*Agency Theory*) sebagai dasar teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*). Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam karyanya yang berjudul *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Dalam konteks ini, teori keagenan berangkat dari asumsi bahwa *principal* (pemilik) menunjuk *agent* (pengelola) untuk menjalankan suatu aktivitas bisnis dengan harapan bahwa *agent* akan bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Namun, karena terdapat perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak seimbang (*asymmetric information*) antara keduanya, sering kali muncul konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik tersebut muncul karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*, dan bisa saja mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, bukan demi kepentingan pemilik. Oleh karena itu, mekanisme pengawasan dan insentif perlu diterapkan agar manajemen tetap bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan.

Hubungan keagenan sangat relevan dalam konteks perbankan, karena bank sebagai institusi keuangan mengelola dana pihak ketiga yang berasal dari nasabah (masyarakat) dan pemegang saham. Di sini, manajemen bank (*agent*) bertanggung jawab mengelola dana tersebut agar menghasilkan keuntungan secara optimal melalui penyaluran kredit dan aktivitas intermediasi lainnya. Pemilik bank dan para investor (*principal*) memiliki ekspektasi bahwa manajemen akan bertindak secara hati-hati, profesional, dan menghindari risiko-risiko yang dapat mengganggu kesehatan keuangan bank. Namun, dalam praktiknya, *agent* (manajemen bank) dapat saja mengejar target atau kepentingan pribadi, misalnya dengan memperbesar volume kredit tanpa memperhatikan kelayakan debitur. Hal ini bisa menimbulkan kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) yang pada akhirnya merugikan bank dan mengurangi tingkat *Return on Assets* (ROA). Begitu juga dalam hal pengelolaan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), apabila manajemen tidak cermat menyeimbangkan antara dana yang dihimpun dan yang disalurkan sebagai kredit, maka bank bisa mengalami risiko likuiditas yang tinggi, yang berimbas pada profitabilitas jangka panjang.

Teori Keagenan menekankan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), sistem pengendalian internal yang kuat, serta transparansi informasi untuk meminimalkan konflik antara *principal* dan *agent*. Untuk bank seperti BPR, yang memiliki sumber daya terbatas dan fokus pada sektor UMKM, penerapan prinsip keagenan menjadi sangat penting. Risiko kredit pada sektor ini lebih tinggi, dan pengelolaan dana harus sangat berhati-hati agar tidak menimbulkan tekanan pada likuiditas maupun profitabilitas bank. Lebih

lanjut, dalam kerangka keagenan, ROA dapat dipahami sebagai tolok ukur yang digunakan oleh *principal* untuk menilai sejauh mana agent telah berhasil mengelola aset perusahaan secara efisien. Ketika ROA tinggi, maka bisa dikatakan bahwa manajemen telah menjalankan fungsi keagenannya dengan baik. Sebaliknya, ROA yang menurun menjadi sinyal adanya masalah dalam pengelolaan aset atau meningkatnya beban akibat risiko-risiko seperti NPL yang tinggi atau LDR yang tidak proporsional.

Teori keagenan memberikan kerangka yang logis dan sistematis untuk memahami bagaimana kebijakan manajemen dalam mengelola kredit (NPL), menyalurkan dana (LDR), dan menghasilkan profit (ROA) dapat dipengaruhi oleh relasi *principal-agent*. Pemahaman terhadap teori ini penting untuk memperkuat manajemen risiko, sistem pengawasan internal, serta komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas di lembaga perbankan, khususnya pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang menjadi objek dalam penelitian ini. Oleh karena itu, Teori Keagenan dipandang paling tepat sebagai landasan teoritis (*grand theory*) dalam penelitian ini, karena menjelaskan secara komprehensif bagaimana hubungan antara manajemen, risiko, dan profitabilitas dibentuk dan dipengaruhi oleh struktur keagenan dalam dunia perbankan.

2.1.2 *Non-Performing Loan (NPL)*

Non-Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator penting untuk menilai kualitas kredit yang disalurkan oleh lembaga keuangan, termasuk Bank Perekonomian Rakyat (BPR). NPL mencerminkan jumlah kredit yang bermasalah, yaitu kredit yang pembayarannya macet atau tidak sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Menurut Raiyan et al., (2020) pengertian *Non-Performing Loan (NPL)* adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

Faktor penyebab terjadinya *Non-Performing Loan (NPL)* bervariasi, mulai dari kondisi makroekonomi, seperti inflasi dan pengangguran, hingga faktor internal lembaga keuangan, seperti analisis kredit yang kurang memadai. Raiyan et al., (2020) menjelaskan bahwa NPL sering kali disebabkan oleh kurangnya kehati-hatian dalam proses pemberian kredit, seperti tidak melakukan analisis kelayakan usaha atau kemampuan bayar debitur secara menyeluruh. Selain itu, faktor eksternal seperti bencana alam atau pandemi juga dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah. NPL memiliki dampak langsung terhadap keuangan lembaga, salah satunya melalui pengurangan pendapatan bunga. Kredit bermasalah tidak hanya mengurangi arus kas masuk dari pembayaran angsuran, tetapi juga meningkatkan biaya operasional karena lembaga harus mengalokasikan dana untuk penyisihan kerugian kredit. Raiyan et al., (2020) menyatakan, semakin tinggi rasio NPL, semakin besar dana yang harus disisihkan

untuk mengantisipasi kerugian, yang pada akhirnya mengurangi laba bersih lembaga keuangan. Selain itu, tingginya NPL dapat merusak reputasi lembaga keuangan, termasuk BPR. Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang memiliki tingkat NPL tinggi cenderung dianggap tidak mampu mengelola risiko kredit dengan baik, sehingga dapat menurunkan kepercayaan nasabah maupun calon nasabahnya. Hal ini berpotensi mengurangi jumlah simpanan dan investasi yang masuk ke BPR. Dalam jangka panjang, reputasi yang buruk dapat menghambat pertumbuhan BPR.

Menurut Raiyan et al., (2020) *Non-Performing Loan* (NPL) dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$NPL = \left(\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \right) \times 100\%$$

Non-Performing Loan (NPL) dihitung untuk menilai kualitas kredit yang diberikan BPR atau lembaga keuangan. Tujuan utama perhitungan NPL adalah untuk mengidentifikasi tingkat resiko gagal bayar nasabah yang meminjam, memastikan BPR memiliki strategi pengelolaan kredit yang sehat, serta sebagai dasar dalam menentukan kebijakan pencadangan dana guna mengantisipasi kredit bermasalah. Dengan mengetahui tingkat NPL, BPR dapat mengendalikan risiko kredit dan mengoptimalkan kebijakan penyaluran pinjaman agar tetap dalam kondisi sehat. Sementara itu, manfaat menghitung NPL bagi Bank Perekonomian Rakyat (BPR) menurut Otoritas Jasa Keuangan diantaranya:

- a. Dengan menghitung NPL, BPR dapat menilai sendiri tingkat kesehatannya, khususnya dalam faktor kualitas aset produktif. NPL di bawah 5% menjadi syarat penting untuk mendapatkan predikat BPR “sehat” dalam evaluasi OJK.
- b. Penghitungan NPL membantu BPR dalam mengidentifikasi, mengukur, mengendalikan, dan memantau risiko kredit sesuai prinsip kehati-hatian. Dengan ini, BPR bisa mencegah terjadinya lonjakan kredit macet yang bisa mengganggu kelangsungan operasional.
- c. Pengukuran NPL berguna untuk menilai kualitas aset produktif sesuai klasifikasi kolektibilitas kredit. Ini juga menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan pembentukan cadangan kerugian kredit.
- d. NPL yang dihitung dengan akurat membantu BPR dalam menyajikan laporan keuangan yang adil, andal, dan transparan kepada OJK, pemegang saham, dan masyarakat.
- e. Dengan NPL yang terkendali, BPR dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan regulator, sehingga memperkuat reputasi dan kelangsungan bisnis jangka panjang.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3/POJK.03/2022 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Dan BPRS, NPL dijadikan indikator dalam menilai kriteria BPR sehat dan berkinerja baik. Disebutkan bahwa BPR dinyatakan sehat dan berkinerja baik apabila memiliki rasio NPL di bawah 5% dan paling tinggi sebesar 8%. Semakin tinggi rasio NPL, semakin tinggi pula risiko kredit yang dihadapi BPR, yang dapat berdampak

negatif pada profitabilitas karena mengakibatkan penurunan pendapatan, baik dari bunga pinjaman yang tidak dibayar maupun dari meningkatnya biaya operasional akibat pencadangan dana untuk menutup risiko gagal bayar.

Menurut Kristina & Efriyenti, (2021) pengelolaan NPL yang efektif sangat penting untuk menjaga kualitas kredit dan stabilitas keuangan BPR. Namun, pada banyak BPR, rasio NPL sering kali lebih tinggi dari ambang batas ini karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, Bank Perekonomian Rakyat (BPR) perlu meningkatkan manajemen risiko kreditnya melalui pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis data untuk menekan angka NPL dan memastikan keberlanjutan usaha.

2.1.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana lembaga keuangan, seperti Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dapat memanfaatkan dana yang dihimpun dari nasabah (dalam bentuk simpanan) untuk disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman. LDR memberikan gambaran mengenai efisiensi lembaga keuangan dalam menyalurkan dana yang terkumpul untuk mendukung kegiatan ekonomi (Romi, 2022). Secara sederhana, LDR menggambarkan seberapa besar porsi dana yang disalurkan dalam bentuk pinjaman dibandingkan dengan dana yang dihimpun melalui simpanan. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kebijakan kredit dan likuiditas suatu lembaga keuangan. Menurut Utami & Welas (2019), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai likuiditas suatu BPR

dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh BPR terhadap dana pihak ketiga. Sedangkan yang termasuk dana pihak ketiga menurut Otoritas Jasa Keuangan terbagi menjadi 3 yaitu:

- a. Giro, yaitu simpanan pihak ketiga pada lembaga keuangan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
- b. Deposito atau simpanan berjangka, yaitu simpanan pihak ketiga pada lembaga keuangan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan lembaga keuangan yang bersangkutan.
- c. Tabungan masyarakat, yaitu simpanan pihak ketiga pada lembaga keuangan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

Pengukuran pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah semakin tinggi rasio ini, maka menandakan semakin rendahnya kemampuan likuiditas lembaga keuangan yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu lembaga keuangan dalam kondisi bermasalah akan semakin besar, sebaliknya semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka akan menunjukkan kurang efektivitasnya lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit sehingga hilang kesempatan untuk memperoleh keuntungan. dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Romi, 2022).

Rasio LDR dihitung dengan membandingkan jumlah pinjaman yang diberikan dengan jumlah simpanan yang dihimpun. Menurut Utami & Welas

(2019), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$LDR = \left(\frac{\text{Total Pinjaman yang Diberikan}}{\text{Total Simpanan yang Dihimpun}} \right) \times 100\%$$

Perhitungan LDR bertujuan untuk menentukan keseimbangan antara pendanaan dan kredit yang diberikan, sehingga BPR dapat memastikan bahwa dana yang tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan nasabahnya tanpa mengalami masalah likuiditas. Menurut Septiani & Lestari (2016) manfaat menghitung LDR bagi Bank Perekonomian Rakyat (BPR) adalah:

- a. LDR digunakan untuk menilai kemampuan BPR dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan dana pihak ketiga. Rasio LDR menjadi indikator utama dalam penilaian faktor likuiditas dalam tingkat kesehatan BPR.
- b. Dengan memantau LDR, BPR dapat mendeteksi potensi kesulitan likuiditas lebih dini dan mengelolanya dengan strategi yang tepat. LDR yang terlalu tinggi menunjukkan risiko likuiditas, sedangkan terlalu rendah menunjukkan kurang optimalnya penyaluran kredit.
- c. Menghitung LDR membantu BPR memanfaatkan dana pihak ketiga secara efisien untuk meningkatkan pendapatan bunga dari kredit yang diberikan.
- d. LDR yang dihitung dengan akurat wajib disajikan dalam laporan keuangan berkala kepada OJK untuk memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas.

- e. Rasio LDR yang ideal meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan BPR dalam mengelola dana simpanan dan kredit.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3/POJK.03/2022 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Dan BPRS, LDR digunakan sebagai indikator likuiditas dalam menilai kesehatan keuangan BPR. Dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa LDR yang sehat berada pada kisaran minimum 80% dan maksimum 90%. LDR memainkan peran penting dalam menentukan profitabilitas BPR, karena semakin tinggi LDR, semakin besar dana yang disalurkan dalam bentuk pinjaman, yang dapat meningkatkan pendapatan bunga. OJK juga menyebutkan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam mengelola LDR:

- a. LDR yang Terlalu Tinggi: Jika rasio LDR terlalu tinggi, ini dapat meningkatkan risiko likuiditas, karena BPR akan kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya apabila terjadi penarikan simpanan secara besar-besaran. Hal ini juga dapat menyebabkan BPR tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi kebutuhan operasionalnya.
- b. LDR yang Terlalu Rendah: Sebaliknya, jika LDR terlalu rendah, ini menunjukkan bahwa BPR tidak memanfaatkan dana yang dihimpun secara maksimal untuk menyalurkan pinjaman. Hal ini dapat mengurangi pendapatan bunga dan menghambat pertumbuhan profitabilitas BPR.

Winarso et al., (2020) menyatakan, LDR berfungsi sebagai indikator penting yang menunjukkan apakah BPR dapat memanfaatkan dana yang dihimpun dengan bijak untuk memberikan manfaat ekonomi bagi nasabahnya dan menjaga

keberlanjutan BPR. Pengelolaan LDR yang baik memungkinkan BPR untuk menyeimbangkan antara penyaluran pinjaman dan pengelolaan likuiditas yang baik, yang pada gilirannya menjaga hubungan positif dengan nasabah dan pemangku kepentingan lainnya. BPR yang dapat mengelola LDR dengan optimal cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan nasabah, menjaga kepercayaan mereka, dan meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan.

2.1.4 Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin di capai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal – hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah di targetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Prihatinto & Setiadi, 2023). Profitabilitas adalah alat ukur perusahaan yang utama. Uji profitabilitas memfokuskan pada pengukuran kecukupan laba dengan membandingkan laba dengan item lain yang dilaporkan dalam laba rugi. Pada pengertian diatas profitabilitas akan menunjukkan apakah perusahaan efisiensi atau tidak efisiensi. Pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bermanfaat untuk mengukur keuntungan perusahaan yang diperoleh (Setiadewi, 2016).

Menurut Utami & Welas, (2019) profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian pengukuran profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan tingkat efektifitas manajemen secara menyeluruh dan

secara tidak langsung para investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis ini. Selain itu keuntungan (profitabilitas) sangat penting bagi perusahaan bukan saja untuk terus mempertahankan pertumbuhan bisnisnya namun juga memperkuat kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba.

Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan pengaruh dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas adalah *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *Return on Equity* dan *Return on Assets* (Prihatinto & Setiadi, 2023).

Utami & Welas, (2019) juga menyatakan bahwa rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat untuk perusahaan baik dalam perusahaan maupun diluar perusahaan yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

Alat ukur profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif BPR dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menciptakan keuntungan. Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga menunjukkan kinerja keuangan BPR secara keseluruhan (Prihatinto & Setiadi, 2023).

Menurut Utami & Welas, (2019) perhitungan rumus ROA dapat dihitung dengan membandingkan antara laba bersih bagi pemegang saham dengan total aktiva. Sehingga ROA dapat dicari dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas, yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Setiadewi, (2016) menyebutkan beberapa faktor yang berhubungan langsung dengan NPL dan LDR yang dapat memengaruhi profitabilitas diantaranya:

a. Kualitas Kredit dan Risiko Kredit

Kualitas kredit yang diberikan BPR sangat mempengaruhi tingkat NPL, yang pada akhirnya berdampak pada ROA. Jika BPR memberikan pinjaman tanpa seleksi yang ketat atau tanpa analisis kredit yang baik, maka kemungkinan terjadi kredit bermasalah (NPL tinggi) semakin besar. Hal ini mengakibatkan:

- 1) Peningkatan beban pencadangan kredit macet, yang mengurangi laba BPR.
- 2) Penurunan pendapatan bunga, karena pinjaman yang macet tidak menghasilkan arus kas masuk yang stabil.
- 3) Berkurangnya kepercayaan nasabah, yang dapat menyebabkan penurunan jumlah simpanan atau investasi dalam BPR.

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang memiliki strategi manajemen kredit yang baik (misalnya dengan menerapkan kebijakan pemberian pinjaman yang ketat dan pemantauan kredit secara berkala) akan memiliki NPL yang lebih rendah, sehingga dapat meningkatkan ROA.

b. Likuiditas dan Efektivitas Penyaluran Kredit

Kemampuan BPR dalam mengelola dana yang dihimpun dari nasabah (LDR) sangat menentukan profitabilitasnya. Faktor-faktor yang memengaruhi hubungan LDR dengan ROA antara lain:

- 1) Kemampuan BPR dalam menyalurkan kredit secara optimal: LDR yang terlalu rendah menunjukkan BPR kurang memanfaatkan dana yang tersedia, sehingga pendapatan dari bunga pinjaman menjadi kecil.

Sebaliknya, LDR yang optimal menunjukkan bahwa BPR dapat mengelola dananya dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

- 2) Manajemen likuiditas yang baik: Jika LDR terlalu tinggi, BPR dapat menghadapi risiko likuiditas, yang menghambat operasional karena dana yang tersedia terlalu banyak tersalurkan sebagai kredit tanpa cadangan likuiditas yang cukup.
- 3) Sumber pendanaan BPR: Jika BPR harus mencari sumber pendanaan tambahan karena LDR yang tinggi, biaya tambahan seperti bunga pinjaman atau penalti likuiditas dapat menurunkan laba BPR dan berdampak negatif pada ROA.

Manajemen likuiditas yang seimbang antara penyaluran kredit dan simpanan nasabah akan membantu BPR mempertahankan profitabilitas yang sehat.

c. Efisiensi Operasional dan Biaya Operasional

Biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas BPR, terutama jika berkaitan dengan pengelolaan risiko kredit dan likuiditas.

Beberapa faktor yang mempengaruhi efisiensi operasional BPR adalah:

- 1) Biaya pencadangan kerugian kredit: Jika NPL tinggi, BPR harus menyisihkan dana untuk pencadangan kredit macet, yang mengurangi laba bersih dan menurunkan ROA.
- 2) Biaya bunga dari pinjaman eksternal: Jika BPR memiliki LDR yang tinggi dan mengalami kekurangan dana, mereka mungkin harus mencari

pinjaman dari pihak eksternal, yang meningkatkan beban bunga dan menurunkan ROA.

- 3) Efisiensi dalam pengelolaan aset: BPR yang mampu mengelola asetnya dengan baik (misalnya, memiliki sistem penagihan kredit yang efisien dan mengurangi kredit macet) dapat meningkatkan ROA.

d. Kebijakan Suku Bunga dan Pendapatan dari Kredit

Suku bunga pinjaman yang diterapkan BPR berpengaruh langsung terhadap pendapatan dan profitabilitas. Faktor-faktor yang berkaitan dengan NPL dan LDR dalam kebijakan suku bunga meliputi:

- 1) Suku bunga pinjaman yang terlalu rendah dapat meningkatkan permintaan kredit tetapi juga meningkatkan risiko NPL jika tidak diimbangi dengan analisis kredit yang baik.
- 2) Suku bunga pinjaman yang terlalu tinggi dapat mengurangi jumlah peminjam, yang berarti BPR tidak dapat memanfaatkan dana simpanan dengan optimal, menyebabkan LDR rendah dan menurunkan ROA.
- 3) Pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan merupakan sumber utama laba BPR. Oleh karena itu, kebijakan suku bunga yang tepat harus mempertimbangkan keseimbangan antara menarik nasabah untuk meminjam dan mengelola risiko kredit dengan baik.

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting untuk

mengetahui profitabilitas suatu perusahaan. ROA merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Sartono, 2018).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dihubungkan dengan Profitabilitas (ROA) telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
1.	Septiani & Lestari (2016)	Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel Mediasi pada PT BPR Pasarraya Kuta	Dependen : <i>Profitabilitas (ROA)</i> Independent : NPL, LDR	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA serta CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR serta CAR hanya memediasi hubungan antara NPL terhadap ROA.
2.	Nuryani (2019)	Analisis Rasio NPL, LDR, ROA dan Dampaknya terhadap Manajemen Laba pada PT BPR Kanaya Singaraja	Dependen : Manajemen Laba Independent : <i>Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Profitabilitas (ROA)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen laba. NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen laba, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen laba.

3.	Winarso et al. (2020)	Analisis NPL dan LDR terhadap Kinerja BPR di Kota Bandung	Dependen : <i>Profitabilitas (ROA)</i> Independent : <i>Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA tetapi secara bersamaan NPL dan LDR berpengaruh terhadap ROA.
4.	Dewanti et al. (2022)	Pengaruh CAR, LDR, NPL, dan BOPO terhadap ROA pada BPR Konvensional di Surakarta Periode 2015-2020	Dependen : <i>Profitabilitas (ROA)</i> Independent : CAR, NPL, LDR, BOPO	CAR dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, untuk NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan BOPO berpengaruh signifikan dan negative terhadap ROA. Secara simultan CAR, LDR, NPL, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5.	Arisma (2022)	Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel Mediasi pada PT BPR Dana Mandiri Bogor	Dependen : <i>Profitabilitas (ROA)</i> Independent : NPL, LDR	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA serta CAR tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negative tidak signifikan terhadap CAR dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR serta CAR hanya memediasi hubungan antara NPL terhadap ROA.
6.	Sakat (2022)	Analisis Faktor Internal yang Memengaruhi Kinerja Keuangan BPR Konvensional di Provinsi Kalimantan Barat	Dependen : <i>Profitabilitas (ROA)</i> Independent : <i>Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, ROA dipengaruhi oleh NPL, LDR, BOPO, NIM, dan CAR sebesar 97,21%, sedangkan sisanya 2,79% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada

penelitian ini.					
7.	Kristina Efriyenti (2021)	&	Analisis <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Dan Kualitas Aset Produktif Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di OJK	Dependen <i>Profitabilitas (ROA)</i> Independent NPL, KAP	: Berdasarkan hasil analisis NPL secara parsial berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, KAP secara parsial berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA NPL dan KAP berpengaruh signifikan terhadap ROA.
8.	Romi (2022)		Analisis LDR, BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat	Dependen <i>Profitabilitas (ROA)</i> Independent CAR, LDR, BOPO	: Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.
9.	Prihatinto & Setiadi (2023)	&	Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) pada BPR di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur Tahun 2019-2021	Dependen <i>Profitabilitas (ROA)</i> Independent <i>Non-Performing Loan (NPL)</i> , <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	: NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sementara LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas BPR.
10.	Kustiawati & Abdurohim (2025)	&	Pengaruh LDR, CAR, dan NPL terhadap ROA dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi pada BPR di Jawa Barat Periode 2019-2023	Dependen <i>Profitabilitas (ROA)</i> Independent NPL, LDR, CAR	: Temuan penelitian menunjukkan bahwa LDR secara signifikan dan positif mempengaruhi ROA, Namun, dampak profitabilitas bergantung pada kualitas kredit yang disalurkan. Sebaliknya, NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, di mana rasio NPL yang tinggi mencerminkan manajemen kredit yang buruk, yang berdampak pada penurunan pendapatan bunga bersih dan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Sumber: Penelitian terdahulu Tahun 2016-2025

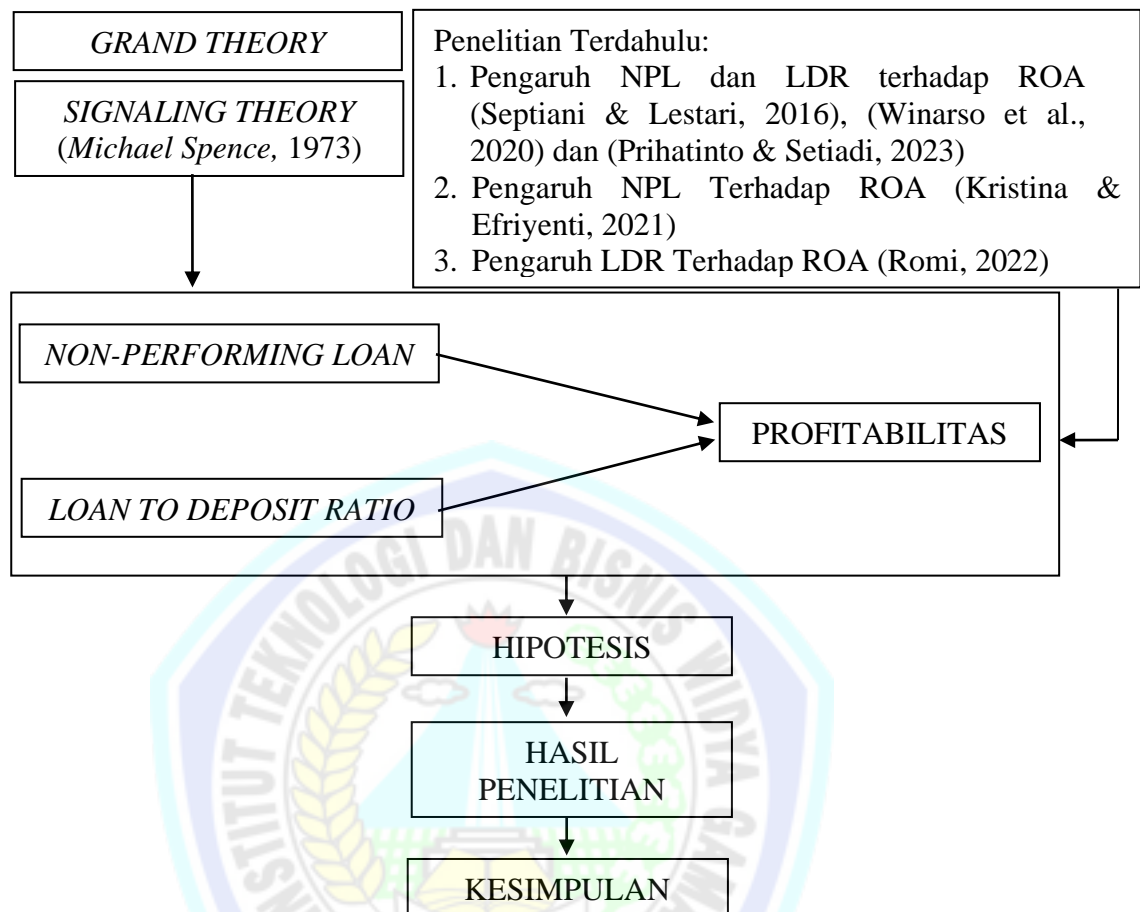
2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah struktur konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018), kerangka penelitian merupakan alur berpikir yang disusun berdasarkan teori dan penelitian terdahulu guna menjelaskan fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, kerangka penelitian disusun untuk memahami bagaimana *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) pada BPR Konvensional di Kabupaten Lumajang.

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel penelitian berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), kerangka pemikiran merupakan model yang menunjukkan hubungan antara konsep-konsep utama dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan teoritis.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

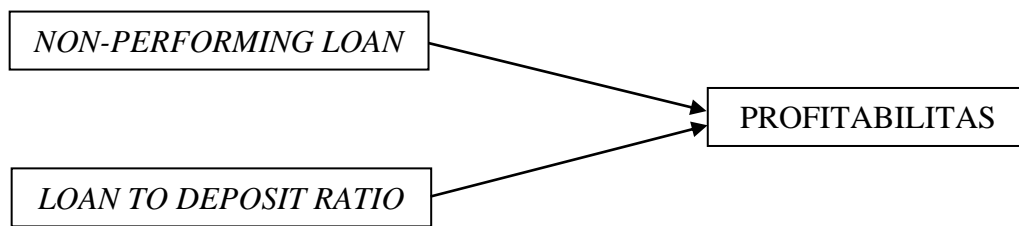


Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber: *Grand Theory* dan Penelitian Terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah representasi grafis dari hubungan antarvariabel dalam penelitian. Menurut Sugiyono, (2018) kerangka konseptual digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana variabel penelitian saling berhubungan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara NPL, LDR, dan ROA sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan harus didasarkan pada teori yang relevan. Belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris (Sugiyono, 2018).

2.4.1 Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas

Non-Performing Loan (NPL) diduga berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Konvensional di Kabupaten Lumajang yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA).

Tingginya rasio NPL menunjukkan tingginya tingkat kredit bermasalah yang dapat mengurangi pendapatan bunga, meningkatkan beban pencadangan kerugian kredit, serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Menurut Raiyan et al., (2020), semakin tinggi NPL, maka semakin

rendah kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Menurut Teori Keagenan, peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan indikasi kegagalan manajemen (*agent*) dalam mengelola risiko kredit yang seharusnya dijaga untuk melindungi kepentingan pemilik (*principal*). NPL yang tinggi menunjukkan bahwa kredit yang disalurkan tidak dapat ditarik kembali dengan lancar, sehingga merugikan bank dan menurunkan profitabilitas. Dalam hubungan keagenan, kondisi ini mencerminkan konflik atau ketidaksesuaian kepentingan antara *agent* dan *principal*. Oleh karena itu, pengendalian NPL menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas manajemen menjalankan fungsi agensinya.

Temuan dari penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Kristina & Efriyenti, (2021) serta Sakat (2022), menunjukkan bahwa NPL secara konsisten memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, memperkuat landasan bahwa NPL merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan profitabilitas bank.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

2.4.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas

Loan to Deposit Ratio (LDR) diduga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) pada BPR Konvensional di Kabupaten Lumajang.

LDR menunjukkan seberapa besar dana pihak ketiga yang berhasil disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Rasio ini mencerminkan efisiensi fungsi intermediasi bank. Menurut Romi (2022), LDR yang optimal akan meningkatkan pendapatan dari bunga pinjaman sehingga berdampak positif terhadap laba bank. Berdasarkan Teori Keagenan, LDR yang dikelola secara optimal menunjukkan bahwa *agent* mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam memanfaatkan aset perusahaan dengan efisien, sehingga menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah atau terlalu tinggi bisa menjadi cerminan bahwa manajemen tidak menjalankan fungsi agensinya secara efektif dan dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan pemilik terhadap kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Prihatinto & Setiadi, (2023) serta Kustiawati & Abdurrohman, (2025) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, pengelolaan LDR yang optimal sangat penting dalam mendukung profitabilitas dan keberlangsungan operasional BPR.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

